

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan perusahaan selalu digunakan dalam melakukan pengukuran kinerja perusahaan, karena laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi dalam mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam pelaksanaan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan, sangatlah dibutuhkan terobosan-terobosan yang dilakukan oleh para manajerial atau pemegang saham agar menghasilkan profit atau laba sesuai yang diharapkan. Penilaian kinerja keuangan yang baik tidak hanya menguntungkan salah satu pihak yaitu perusahaan saja, akan tetapi dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang baik juga sangat berpengaruh pada perekonomian suatu negara. Di Indonesia saat ini pemerintah sangat mengharapkan pada seluruh perusahaan manufaktur agar dapat melakukan terobosan-terobosan demi mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kata Airlangga (2018)

Dalam mengendalikan perusahaan, kewajiban yang dimiliki manajer adalah membagikan informasi kepada pemilik perusahaan tentang kondisi yang terjadi pada perusahaan, akan tetapi sering kali manajer melakukan kecurangan dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menaikkan atau

menurunkan laba perusahaan agar investor tertarik serta menanamkan saham di perusahaan tersebut sehingga perusahaan memperoleh profit yang tinggi. Afnan (2014) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan persoalan serius yang dapat menyebabkan rusaknya tatanan ekonomi, moral, dan etika serta mengurangi kepercayaan publik mengenai penyajian informasi yang dilakukan perusahaan karena akibat dari adanya rekayasa manajerial.

Pentingnya kinerja keuangan agar tidak terjadi kecurangan dan kerugian, maka dibutuhkan penyajian laporan keuangan yang baik sesuai standar SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku. Seperti pada contoh kasus PT.Toshiba , dimana PT.Toshiba terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan pada tahun 2015 yaitu sebesar 151,8 miliar yen atau sekitar Rp.16 triliun. Kasus ini merupakan bentuk penipuan yang dapat menyesatkan para investor dan lebih dirugikan lagi bagi para pemegang saham. Karena kesalahan kurangnya tata kelola perusahaan yang baik oleh PT. Toshiba, maka kerugian bukan diangkat kerana hukum saja, akan tetapi setelah terjadi kasus ini bisa saja berkurangnya tingkat kepercayaan publik pada perusahaan ini juga. Dari kasus ini diharuskan PT.Toshiba melakukan transparansi, pembenahan, serta melakukan tindakan yang dapat meningkatkan tata kelola perusahaan yang sesuai agar menghasilkan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mengembalikan kepercayaan publik dan menarik lebih banyak investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com))

Sejak pedoman Good Corporate Governance dilakukan pada tahun 1999, banyak perubahan yang terjadi pada saat ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pelaksanaan serta pengelolaan Good Corporate Governance menggambarkan sebuah ide yang lebih mengutamakan hak pemegang saham dalam menerima informasi mengenai kinerja keuangan secara benar, akurat serta tepat waktu. Meningkatkan nilai tambah bagi stakeholders merupakan tujuan utama dari adanya Good Corporate Governance. Kurangnya kesadaran akan pentingnya manajemen dalam melakukan sesuatu demi meningkatkan perubahan yang baik sangatlah kurang dilakukan bagi para pemegang saham sehingga untuk mencapai Good Corporate Governance sangat sulit untuk dilakukan. Melalui data Corporate Governance in Asia Market Ranking & scores, peringkat Good Corporate Governance di Indonesia masih rendah yaitu ranking 11 pada tahun 2016. Meskipun demikian semangat dalam menerapkan Good Corporate Governance di kalangan usaha saat ini ada peningkatan.

Penerapan Good Corporate Governance sangat baik dilakukan dan akan mencapai kestabilan dalam kegiatan operasional jika mempunyai analisis manajemen kedepannya yang baik, salah satunya yaitu mempunyai laporan keuangan yang akurat dan baik untuk dipublikasikan.

Oktariyani, *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa konflik keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan principal yang menyebabkan terjadinya manipulasi laba untuk kepentingan

manajemen itu sendiri. Dengan adanya tujuan tertentu, pihak manajemen membuat laba sesuai dengan apa yang mereka inginkan bukan untuk kepentingan pemilik maupun principal. Salah satu faktor yang dapat mengatasi konflik keagenan yaitu GCG (Good Corporate Governance).

Triastuti dan Riduwan (2017) menyatakan bahwa penerapan Good Corporate Governance dapat meningkatkan kemajuan kinerja suatu perusahaan dan dapat mencapai tujuan perusahaan. Dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, maka akan mengurangi konflik dalam perusahaan, sehingga manajer dapat meningkatkan kemakmuran kepada pemilik (Pemegang Saham). Penetapan variabel Good Corporate Governance ini meliputi kepemilikan institusional yang dapat melakukan pengawasan yang efisien terhadap perusahaan, kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan serta proporsi dewan komisaris independen yang dapat memonitoring perusahaan.

Terdapat inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya: Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2017), Dewi dan Priyadi (2016), Oktariyani, *et al.* (2015) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini berbeda dengan Jannah dan Mildawati (2017), Rahmawati dan Sam'ani (2017), Yudha dan Ardiana (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Rahmawati, *et al.* (2016), Purnama (2017), Pratama (2016), Riadiani dan Wahyudin (2015), Mhariana dan

Ramantha (2014), Anggit dan Shodiq (2014), dan Putri (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian Kurniawati (2017), Rahmawati, *et al.* (2017), Dewi dan Priyadi (2016), Pratama (2016), Riadiani dan Wahyudin (2015) , Anggit dan Shodiq (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Purnama (2017), Mahariana dan Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini pun tidak sejalan dengan Jannah dan Mildawati (2017), Rahmawati dan Sam'ani (2017), Oktariyani, *et al.* (2015), yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Kurniawati (2017), Rahmawati *et al.* (2017), Jannah dan Mildawati (2017), Rahmawati dan Sam'ani (2017), Riadiani dan Wahyudin (2015), Afnan dan Rahardja (2014) menyatakan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016), Oktariyani, *et al.* (2015), Anggit dan Shodiq (2014) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Putri (2012) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Larasati, *et al.* (2017) Triastuty dan Riduwan (2017), Ratnasari *et al.* (2016), Wehdawati *et al.* (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut Lestari dan Yulianawati (2016), Waksito (2014) kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Lain hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntiah (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Wehdawati *et al.* (2015), Muntiah (2014) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut Larasati *et al.* (2017), Triastuty dan Riduwan (2017), Ratnasari *et al.* (2016), Waksito (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

Menurut Wehdawati *et al.* (2015) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Ratnasari *et al.* (2016), Lestari dan Yulianawati (2015) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, beda dengan penelitian yang dilakukan Larasati, *et al.* (2017) Triastuty dan Riduwan (2017), Muntiah (2014) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dari latar belakang diatas serta penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH

MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017).

#### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh negatif signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

3. Menganalisis pengaruh negatif signifikan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh positif signifikan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
5. Menganalisis pengaruh positif signifikan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
6. Menganalisis pengaruh positif signifikan proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dalam bidang teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya kinerja keuangan serta dapat berkontribusi dalam menjelaskan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Dalam bidang praktik

Bagi perusahaan diharapkan memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur untuk memahami kinerja keuangan suatu perusahaan dan. Memaksimalkan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dan sesuai dengan apa yang di harapkan oleh perusahaan tersebut.

#### **E. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya berdasarkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang mengeluarkan

Laporan Keuangan selama penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen.